

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Internalisasi pada dasarnya merupakan proses belajar, yaitu proses menanamkan semua pengetahuan, sikap, perasaan, keterampilan, dan nilai-nilai. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian, (Chaplin, 1993, hlm. 256). Lebih lanjut dikatakan bahwa internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”, (Kalidjernih dalam Humannira, 2016, hlm. 4). Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-*isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Jadi, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya, (KBBI, 2002, hlm. 336). Sementara itu menurut Hakam & Nurdin (2016, hlm. 66), internalisasi nilai hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan suatu keyakinan, sikap, dan nilai-nilai perseorangan (mempribadi) yang mewujudkan menjadi perilaku sosial. Sedangkan nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya dimasyarakat. Proses internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial, namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan suatu nilai.

1

Antonius Abednego Saetban, 2018

**INTERNALISASI NILAI TANGGUNG JAWAB MELALUI KETELADANAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER BAIK REMAJA DI KOMUNITAS JEMAAT GEREJA
BETLEHEM KALABAHI KABUPATEN ALOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai merupakan gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak. Lebih jauh dikatakan bahwa meskipun manusia memiliki potensi untuk bernilai, namun gagasan manusia tentang nilai tidak dibawanya sejak lahir, nilai bagi seseorang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kesadarannya, dengan sesuatu yang disetujuinya sebagai sesuatu yang baik, yang benar, yang indah, yang berkualitas dan berharga. Oleh karena itu, kesadaran terhadap nilai harus dicari setiap manusia, manusia memiliki kewajiban untuk menemukan nilai agar dirinya baik, benar, indah, bijaksana, berharga dan berkualitas, dan wajib meningkatkan derajat kesadaran nilainya dalam hidup bersama dengan orang lain agar pergaulan hidup dan kehidupannya baik, bijak dan berharga, (Hakam & Nurdin, 2016, hlm. 1).

Sementara menurut Sauri (2016, hlm. 17), berpendapat bahwa nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Dengan demikian nilai ditempatkan dalam posisi yang sangat penting ketika seseorang dihadapkan dengan pilihan-pilihan untuk melakukan tindakan atas apa yang menimpa dirinya. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan. Lebih jauh dikatakan bahwa nilai memiliki dua dimensi, yaitu dimensi intelektual dan emosional. Kombinasi dua dimensi ini menentukan suatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Apabila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan berarti dimensi intelektualnya lebih dominan daripada dimensi emosionalnya, kombinasi tersebut dinamakan norma atau prinsip. Kasih sayang, pemaaf, sabar, persaudaraan, dan sebagainya adalah norma atau prinsip dalam dimensi intelektual. Namun, semuanya bisa berperan sebagai nilai dalam dimensi emosional yang terwujud dalam tingkah laku atau pola berpikir, (Afifuddin, 2005, hlm. 17).

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang di inginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan agama menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia.

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam ajaran agama dan telah dipraktekkan oleh setiap pemeluk agama. Proses keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan agama melalui keteladanan orang tua, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata, (Ma'arif, 1991, hlm. 13). Dari segi bahasa, "keteladanan" kata dasarnya adalah "*teladan*" yang artinya sesuatu yang patut ditiru karena baik tentang kelakuan, perbuatan dan perkataan. Kemudian kata "teladan" diberi imbuhan dengan awalan "*ke*" dan akhiran "*an*", sehingga menjadi kata "*keteladanan*" yang berarti hal-hal yang memberikan teladan atau contoh yang patut ditiru, (KBBI, 2002). Sedangkan Aly (1999, hlm. 178), mengartikan kata "*teladan*" dalam arti yang sama yaitu memberi contoh. Suatu sikap yang dapat dibaca atau dicontohi dalam perilaku positif yang dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan teori keteladanan adalah cara mendidik dengan memberi contoh dimana remaja dapat menirunya, baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berpikir dan yang lainnya, karena itu orang tua hendaklah berhati-hati di hadapan remaja.

Proses keteladanan adalah internalisasi nilai tanggung jawab orang tua dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada remaja. Pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku orang tua mendapatkan pengamatan khusus dari remaja. Tujuan pendidikan nilai yang ideal adalah membentuk kepribadian manusia seutuhnya, tujuan tersebut diarahkan untuk mencapai manusia seutuhnya yang berimplikasi pada pendidikan nilai sebagai keseluruhan praktek pendidikan, (Sauri, 2010, hlm. 15). Oleh karena itu, orang tua

harus senantiasa memberi contoh yang baik bagi remaja, khususnya dalam ibadah-ibadah ritual keagamaan, dan tindakan kehidupan sehari-hari.

Pendidikan nilai merupakan tugas orang tua, para pendidik dan masyarakat diharapkan bekerja sama secara terpadu dan saling menunjang. Orang tua sangat berpotensi untuk mengembangkan moral remaja. Konsekuensinya ialah orang tua dalam keluarga harus mampu menciptakan suasana yang kondusif dalam mengembangkan nilai. Penciptaan suasana yang menunjang didalam rumah menuntut usaha agar orang tua tidak hanya dengan bicara, tetapi juga memberi contoh perbuatan atau teladan yang baik bagi remaja, (Sauri, 2010, hlm. 14).

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada remaja merupakan dasar dalam membentuk pola perilaku dan moralitas remaja, sebagai wujud bentuk dan tanggung jawab orang tua dalam mempersiapkan kepribadian remaja dengan memberikan didikan, bimbingan, dan pengarahan yang bermanfaat bagi diri remaja dalam menghadapi berbagai perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, (Woly, 2010, hlm. 53). Dalam hal ini, orang tua sebagai pendidik juga bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama bagi remaja sehingga mereka mampu mentransformasikan pengetahuannya ke dalam pola pikir, pola emosi, dan pola tingkah laku sehari-hari. Remaja yang dimaksud disini adalah yang berumur 13 sampai 18 tahun, (Hurlock, 1980. hlm. 206).

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan remaja. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka remaja akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan remaja tersebut.

Peranan orang tua dalam keluarga amat penting, terutama ayah dan ibu, merekalah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan semua anggota keluarga, (Daradjat, 2003, hlm. 47). Dalam hal ini peranan seorang ayah dan ibu sangat besar dalam menentukan keberhasilan masa depan remaja sebagai manusia

4

Antonius Abednego Saetban, 2018

**INTERNALISASI NILAI TANGGUNG JAWAB MELALUI KETELADANAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER BAIK REMAJA DI KOMUNITAS JEMAAT GEREJA
BETLEHEM KALABAHI KABUPATEN ALOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberi teladan yang baik bagi remaja yang dihadirkan Tuhan kepada mereka. Segala hal yang berhubungan dengan pengetahuan, iman dan pengalaman yang diterima oleh remaja salah satunya diperoleh dari atau melalui orang tua sebagai pranata pendidikan. Dengan kata lain bahwa keluarga dalam hal ini orang tua sebagai pribadi pertama dan utama yang berhak dan wajib membimbing, mengarahkan, dan mendidik atau membina kehidupan remaja.

Sejalan dengan hal diatas Gunarsa (1988, hlm. 9), mengatakan bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan yang utama dan pertama bagi remaja. Proses pembentukan karakter remaja untuk mengenal dan mengalami kehidupan yang baik secara individu bahkan belajar hidup sebagai warga masyarakat berlangsung pertama-tama melalui lingkungan keluarga. Pengalaman dalam keluarga melalui disiplin dan latihan-latihan akan memproses remaja untuk menjadi pribadi yang kuat. Artinya bahwa kehidupan yang bertumbuh dengan baik tidak muncul dengan sendirinya dalam diri remaja, tetapi melalui proses kepedulian dalam pembinaan dan latihan-latihan atau disiplin dalam keluarga, (Lee, 2011, hlm. 1). Tentunya yang dimaksud dengan latihan-latihan disini ialah upaya penanaman nilai-nilai yang baik dalam diri remaja yang meliputi upaya orang tua melalui ucapan maupun perilaku atau tindakan.

Berkaitan dengan kehidupan remaja, umumnya usia remaja cenderung menirukan penampilan atau tingkah laku orang-orang tertentu yang dijadikan idola seperti : orang tua, teman, guru, artis atau orang dewasa lainnya. Dilain sisi, remaja belum memiliki ketetapan karakter yang kuat sehingga mudah diombang-ambingkan oleh situasi di sekitar. Dari berbagai situasi dan keadaan tersebut, remaja mulai mencoba mengikuti hal-hal yang dianggap menarik perhatian orang lain, (Yusuf, 2004, hlm. 134). Dengan adanya proses perkembangan demikian, maka orang tua wajib mempedulikan keberadaan remaja, sebab dengan kondisi

psikis remaja yang rata-rata masih labil dapat menjerumuskan mereka pada hal-hal yang merusak dan membahayakan masa depan remaja.

Nilai-nilai karakter baik yang perlu ditanamkan pada remaja adalah nilai-nilai universal dimana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. Nilai-nilai universal yang dimaksud disini meliputi : (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaannya; (2) mandiri, disiplin dan tanggung jawab; (3) jujur amanah dan berkata bijak; (4) hormat, santun dan pendengar yang baik; (5) darmawan, suka menolong dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; (7) pemimpin yang baik dan adil; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleran, cinta damai dan bersatu, (Megawangi, 2016, hlm. 113). Cakupan nilai-nilai ini tidak boleh diabaikan apalagi di tengah perkembangan dunia yang semakin pesat dengan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dapat mempengaruhi dan merusak mental serta moral remaja. Untuk itu, orang tua harus memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawabnya. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga, seperti reproduksi, meneruskan keturunan, tapi perlu menjalin kasih sayang, mendidik, membimbing, dan lain sebagainya, (Berns dalam Djailani, 2014, hlm. 287).

Sejalan dengan itu, Kartini Kartono (1992, hlm. 23) menyatakan bahwa dengan meningkatnya kemajuan teknologi yang terjadi di masyarakat dunia, pada kenyataannya kejahatan anak-anak dan remajapun semakin meningkat pula. Karena itu, tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan nilai yang benar serta keteladanan tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada pihak lain. Orang tua memiliki tanggung jawab harus dengan penuh kepedulian dan sikap disiplin untuk membesarkan, mendidik, membimbing dan memenuhi kebutuhan remaja dengan dasar yang benar sesuai dengan ajaran nilai dan norma yang berlaku. Orang tua harus memberikan contoh atau teladan yang baik bagi remaja

6

Antonius Abednego Saetban, 2018

**INTERNALISASI NILAI TANGGUNG JAWAB MELALUI KETELADANAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER BAIK REMAJA DI KOMUNITAS JEMAAT GEREJA
BETLEHEM KALABAHI KABUPATEN ALOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik melalui kata, sikap dan tindakan kesehariannya, sehingga dapat menjadi panutan yang baik bagi tumbuh kembang remaja dalam sebuah keluarga baik dari segi jasmani maupun dari segi spiritual.

Hal-hal yang diungkapkan diatas tidak dibatasi pada daerah tertentu, melainkan adanya kemungkinan untuk terjadi dimana saja dan pada remaja manapun, termasuk remaja dalam keluarga yang berada di Alor. Masih banyak orang tua dilingkungan peneliti kurang memahami pentingnya internalisasi nilai dalam diri remaja dan internalisasi nilai dalam keluarga, belum secara maksimal dilakukan dengan baik. Kontrol sosial dari masyarakat yang masih minim menjadi salah satu faktor kurang terkendalinya pergaulan diantara para remaja. Beberapa remaja bahkan telah akrab dengan alkohol, lebih sering nongkrong dibandingkan belajar, bahkan tidak jarang terjadi perkelahian antar masing-masing kelompok remaja, kesana kemari memegang handphone, hingga terkadang sulit untuk disuruh belajar dan dimintai tolong oleh orang tua.

Untuk itu, orang tua Kristen yang berada pada komunitas gereja Betlehem Alor diharapkan juga untuk mempraktekan nilai-nilai universal yang dimaksud dengan cara mengasihi, mendidik, membimbing melalui dasar ajaran agama, nilai dan norma yang benar sebagai upaya orang tua dalam menginternalisasikan nilai tanggung jawab melalui model keteladanan. Hal ini penting karena kekristenan adalah bagian melekat dalam bingkai bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia. Karenanya , umat kristen juga tidak luput sebagai penyebab dari kemerosotan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Apa yang seharusnya menjadi panggilannya untuk menjadi warga masyarakat yang baik makin terabaikan ditengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan hidup yang semakin tak terbatas.

Dengan demikian, proses internalisasi nilai tanggung jawab melalui keteladanan orang tua, bertujuan agar remaja memiliki fondasi yang kuat serta memungkinkan remaja untuk berdiri sebagai sebuah bangunan yang kokoh , dapat menampakkan nilai-nilai keimanannya, dan menunjukkan hidup rohani

7

Antonius Abednego Saetban,2018

**INTERNALISASI NILAI TANGGUNG JAWAB MELALUI KETELADANAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER BAIK REMAJA DI KOMUNITAS JEMAAT GEREJA
BETLEHEM KALABAHI KABUPATEN ALOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(berkenan) dalam sikap dan perilakunya, (Muanley, 2016, hlm. 4). Internalisasi nilai-nilai sosial dan nilai-nilai agama dapat menyebabkan remaja memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan memiliki penghayatan serta perilaku yang sesuai dengan nilai yang baik. Pada hakekatnya keberadaan norma adalah keteraturan dan kedamaian hidup secara integral. Perspektif ini akan mampu memberi sumbangan positif bagi terwujudnya kehidupan sosial serta lingkungan yang sehat secara material maupun moral dan spiritual. Disini fungsi dan peran keluarga untuk membina remaja sangat penting, sebab dalam keluarga terjadi proses pengintegrasian individu ke dalam kelompok yang memberikan landasan sebagai makhluk sosial, selain itu proses pendewasaan perlu juga dilakukan dalam keluarga. Sebab keluarga merupakan lembaga pendidikan bagi individu yang membawa remaja kedalam suasana makin mandiri. Keluarga merupakan benteng pertahanan bagi pertumbuhan jiwa remaja, maka cinta kasih orang tua, kewibawaan orang tua sangatlah penting, (Suabuana, 2008, hlm. 10). Dengan demikian, dari aspek sosiologis remaja dituntut secara moral memiliki rasa solidaritas sosial yang kuat sehingga merasa ikut memiliki kehidupan sosial dan ikut bertanggung jawab atas keamanan, ketertiban, ketentraman, dan kedamaian dalam masyarakat dan lingkungannya.

Dari paparan latar belakang diatas, penulis menemukan masalah untuk melaksanakan penelitian dengan judul: Internalisasi Nilai Tanggung Jawab Melalui Keteladanan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Baik Remaja di Alor.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mengkaji permasalahan diatas, penulis memfokuskan penelitian ini dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan internalisasi nilai tanggung jawab melalui keteladanan orang tua dalam membentuk karakter baik remaja pada komunitas jemaat Gereja Betlehem Alor ?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai tanggung jawab melalui keteladanan orang tua dalam membentuk karakter baik remaja pada komunitas jemaat Gereja Betlehem Alor ?
3. Bagaimana evaluasi internalisasi nilai tanggung jawab melalui keteladanan orang tua dalam membentuk karakter baik remaja pada komunitas jemaat Gereja Betlehem Alor ?
4. Apa hambatan dan solusi internalisasi nilai tanggung jawab melalui keteladanan orang tua dalam membentuk karakter baik remaja pada komunitas jemaat Gereja Betlehem Alor ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan internalisasi nilai tanggung jawab melalui keteladanan orang tua dalam membentuk karakter baik remaja pada komunitas jemaat Gereja Betlehem Alor.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perencanaan internalisasi nilai tanggung jawab melalui keteladanan orang tua dalam membentuk karakter baik remaja pada komunitas jemaat Gereja Betlehem Alor.
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai tanggung jawab melalui keteladanan orang tua dalam membentuk karakter baik remaja pada komunitas jemaat Gereja Betlehem Alor.
3. Untuk mengetahui evaluasi internalisasi nilai tanggung jawab melalui keteladanan orang tua dalam membentuk karakter baik remaja pada komunitas jemaat Gereja Betlehem Alor.

4. Untuk mengetahui hambatan dan solusi internalisasi nilai tanggung jawab melalui keteladanan orang tua dalam membentuk karakter baik remaja pada komunitas jemaat Gereja Betlehem Alor.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memperkuat teori internalisasi nilai tanggung jawab melalui keteladanan orang tua dalam membentuk karakter baik remaja khususnya pada komunitas keluarga kristen dan masyarakat pada umumnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk orang tua. Sebagai salah satu masukan untuk menginternalisasikan nilai tanggung jawab melalui keteladanan orang tua dalam membentuk kerakter baik remaja.
2. Untuk gereja. Sebagai salah satu rujukan dalam penyusunan program pelayanan untuk memperkuat jemaat dalam menginternalisasikan nilai tanggung jawab melalui keteladanan orang tua untuk membentuk karakter baik remaja di gereja pada umumnya dan keluarga pada khususnya.
3. Untuk peneliti. Memperluas wawasan penulis khususnya yang berhubungan dengan internalisasi nilai tanggung jawab melalui keteladanan orang tua dalam membentuk karakter baik remaja.
4. Sebagai bahan literatur bagi peneliti selanjutnya yang ingin menyoroiti permasalahan yang sama.

1.5 Sistematika Penelitian

Bab satu Pendahuluan, memaparkan orientasi penelitian yang akan dilaksanakan dengan menyajikan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Pada Bab dua Tinjauan Teoritis, yang memaparkan analisis konseptual yang berkaitan dengan

10

Antonius Abednego Saetban,2018

**INTERNALISASI NILAI TANGGUNG JAWAB MELALUI KETELADANAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER BAIK REMAJA DI KOMUNITAS JEMAAT GEREJA
BETLEHEM KALABAHI KABUPATEN ALOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

internalisasi nilai keteladanan, nilai-nilai perilaku sosial, keluarga, remaja, pengertian umum tentang pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter, pendidikan dalam keluarga, disiplin, peduli, evaluasi pendidikan karakter, kajian internalisasi nilai keteladanan orang tua dalam pengembangan pendidikan umum, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pikir. Bab tiga Metodologi Penelitian, memaparkan langkah-langkah secara operasional penelitian kualitatif yang terdiri atas desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, definisi operasional konsep, pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data. Selanjutnya, Bab empat gambaran umum lokasi, paparan hasil temuan, dan pembahasan hasil penelitian. Bab lima Simpulan dan Rekomendasi, terdiri dari simpulan secara umum serta hasil penelitian dalam menjawab masalah penelitian, rekomendasi untuk, orang tua, gereja, peneliti, dan peneliti lanjutan.

Antonius Abednego Saetban,2018

**INTERNALISASI NILAI TANGGUNG JAWAB MELALUI KETELADANAN ORANG TUA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER BAIK REMAJA DI KOMUNITAS JEMAAT GEREJA
BETLEHEM KALABAHU KABUPATEN ALOR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu